

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, masyarakat berkembang dengan cepat dan waktu pun berubah. Salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap kemajuan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial adalah komunikasi. Karena tidak ada orang yang dapat berkembang jika mereka tidak dapat berkomunikasi satu sama lain, komunikasi sangat penting bagi perkembangan manusia dalam lingkungan sosial. Agar masyarakat dapat memahami, menganut, dan mengamalkan ajaran agama, maka diperlukan komunikasi persuasif dalam upaya mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dari segi realitasnya sendiri untuk mengupayakan terpenuhinya ajaran agama dari segi nilai-nilai kehidupan.

Akibatnya, di zaman modern ini, teknik komunikasi persuasif harus dikembangkan melalui penggunaan media sosial dan pendekatan komunikasi. Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang menjalani hidup mereka, dan pengaruh ini tumbuh seiring dengan perkembangan zaman. Namun, Harold D. Lasswell (1960) menegaskan bahwa menjawab pertanyaan, "*Who says what through what channel, to whom with what effect?*" adalah pendekatan yang baik untuk menghidupkan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan lain baik secara langsung maupun melalui media (saluran), sehingga menimbulkan efek (akibat) tertentu.

Pada intinya, komunikasi adalah proses di mana seorang individu atau sekelompok individu (komunikator) menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain sebagai rangsangan untuk mempengaruhi perilaku komunikan. Ada kecenderungan yang meluas untuk operasi komunikasi untuk memberikan informasi ilmiah dan non-ilmiah. Sifat komunikasi yang dapat dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan apa pun, dan permintaan akan ilmu pengetahuan lain yang memiliki keahlian komunikasi merupakan pendorong utama dari tren umum dalam ilmu komunikasi. Akibatnya, dakwah, sebuah prosedur atau kegiatan yang berkontribusi untuk mengajak (menyampaikan pesan) kepada Tuhan, terkait dengan komunikasi. Komunikasi persuasif adalah istilah yang digunakan untuk proses mengajak ini.

Komunikasi persuasif digambarkan sebagai "upaya yang disengaja untuk mengubah perilaku dengan cara memengaruhi motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Ritonga (2005).

Oleh karena itu, manipulasi ini tidak berkonotasi negatif, melainkan lebih kepada sebuah kerangka kerja untuk sebuah proses yang berusaha mengubah pemikiran atau cara pandang subjek komunikasi. Inilah

mengapa istilah "dakwah" sangat erat kaitannya dengan komunikasi persuasif, yaitu upaya mengubah perilaku dan pola pikir.

Dakwah melibatkan penyesuaian komponen-komponen komunikasi dengan tujuan dan sasaran dakwah. Komunikasi dakwah, menurut Toto Tasmara (1997), adalah jenis komunikasi yang umum di mana komunikator menyampaikan pesan-pesan yang didasarkan atau sesuai dengan ajaran Al- Quran dan sunnah dengan maksud mendorong orang lain untuk bertindak secara moral sesuai dengan pesan tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada ajaran Islam, khususnya Al-Quran dan Hadis, atau ayat yang Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi, "Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

عَنِ وَيَنْهَوْنَ لِمَعْرُوفٍ بِا وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَلِنِكَ وَأَ الْمُنْكَرِ

Artinya :

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Menjadi landasan penerapan komunikasi dakwah. Agama adalah sesuatu yang perlu dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan derajatnya dan memuaskan hasrat jiwanya. Ancaman orang-orang yang akan merusak akidah, syariah, dan akhlak Islam atau mencampuradukkan ajarannya dengan kepercayaan atau sekte yang salah harus dihilangkan. Umat Islam tidak memaksa pemeluk agama lain untuk meninggalkan keyakinan mereka demi Islam, yang melindungi mereka untuk mempraktekkan keyakinan mereka sesuai keinginan mereka. Ibrahim (2013)

Islam mendorong umatnya untuk secara aktif terlibat dalam upaya dakwah, menjadikannya sebagai agama dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkorelasi erat dengan aktivitas dakwah yang mereka lakukan. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, para dai yang melakukan dakwah menyerukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perilaku maksiat. Alkhotob (2020).

Nabi Muhammad mencontohkan ajaran Islam tentang kebaikan dan kedamaian dengan mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang yang mungkar kepada umatnya. Islam adalah agama yang indah. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mendakwahnya. Di dalam hadist disebutkan :

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ،
 وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ،
 وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ : حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya :

Dari Abu Dzar Jundub bin Junâdah dan Abu Abdirrahman Mu'âdz bin Jabal Radhiyallahu anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Betakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak mulia." (HR. At-Tirmidzi dan beliau berkata, "Ini adalah Hadits hasan," dan di sebagian naskah disebutkan, "Hadits ini hasan shahih.")

Umat Islam memiliki kewajiban untuk mempraktikkan dakwah sebagai sarana untuk menghidupkan ajaran Islam dalam rangka mengatasi masalah- masalah dakwah yang semakin berkembang dan serius. Meskipun dakwah yang sukses dapat dilaksanakan apabila dilakukan secara mandiri, namun harus dilakukan dengan cara yang rapi dan teratur. Hal ini harus dilakukan karena inisiatif dakwah saat ini harus berhadapan dengan masyarakat yang semakin rumit, yang membutuhkan penanganan yang lebih metodis dan serius. Ridla (2008).

Pendidikan Islam sangat penting untuk mempelajari, memahami, dan mempraktikkan keyakinan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam pendidikan Islam kita belajar bagaimana menerapkan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan ini sangat penting untuk pengembangan nilai-nilai Islam. Namun, pengembangan ajaran Islam bagi murid-murid sebenarnya merupakan kegagalan pendidikan agama Islam. Kehidupan sosial menjadi kacau balau karena kegagalan ini. Anak-anak, remaja, dan kaum muda juga akan menjadi sasaran dari masuknya budaya barat. Mereka tidak akan mampu mengendalikan kehidupan akibatnya. Pada dasarnya telah terjadi perputaran sistematis tentang apa dan bagaimana jalan yang harus ditempuh untuk mewujudkan nilai-nilai dalam realitas sosiokultural sejak Islam mulai ada. Amrullah Ahmad menjelaskan bahwa hal ini mengimplikasikan adanya dua kegiatan yang saling terkait dan saling bergantung: pemikiran tentang dakwah (teori) dan proses di mana organisasi dakwah melembagakan cita-cita Islam dalam realitas sosial (realitas praktik dakwah). Bungo (2014).

Komponen-komponen dakwah yang meyakinkan Tidak diragukan lagi terdapat komponen-komponen yang mendukung dakwah persuasif, namun demikian kadar pendekatan persuasif dalam dakwah berbeda-beda sesuai dengan kondisi psikologis mad'u. Faktor-faktor berikut ini menentukan apakah sebuah dakwah dianggap menarik atau tidak:

1. Individu Da'i
2. Sumber Daya Dakwah
3. Kondisi Psikologis Mad'u
4. Korelasi ketiga komponen tersebut "(pribadi da'i, materi dakwah, dan kondisi psikologis mad'u)" Mubarok & Achmad (1999)

Untuk mencapai suatu tujuan, strategi dakwah menggabungkan antara manajemen dakwah dengan perencanaan (*plaining*). Strategi dakwah harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya (taktik) yang harus digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam artian bahwa pendekatan (*approach*) dapat berubah-ubah pada waktu tertentu berdasarkan situasi dan kondisi. Strategi dakwah Asmuni Syukir, di sisi lain, menyiratkan bahwa strategi dakwah adalah teknik, taktik, atau manuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Mahmuddin (2013).

Untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku yang sesuai dengan cita-cita Islam, rencana dakwah yang baik menggunakan pendekatan persuasif, yaitu komunikasi yang memengaruhi mad'u. Prinsip-prinsip dakwah persuasif-qaulan layyinan, qaulan sadinan, qaulan maysuran, qaulan baligha, qulan ma'rufa, qaulan karima-serta fase-fase perubahan mad'u-pengetahuan, sikap, dan perilakunya-menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan komunikasi dakwah persuasif ini. Mubasyaroh (2017).

Ada dua komponen dalam perluasan dakwah Islam, yang dikenal sebagai dakwah tawsi'ah (meningkatkan jumlah orang) dan dakwah tarqiyah (meningkatkan kualitas umat Islam), sesuai dengan strategi dakwah. Baik metode dakwah kultural maupun struktural merupakan pendekatan yang layak dalam strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah. Sementara strategi dakwah struktural memanfaatkan sistem sosial dan ekonomi, strategi dakwah kultural adalah praktik dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Abdullah (2012).

Karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam secara kultural, maka dakwah kultural juga memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya untuk menciptakan kebudayaan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Sunnah. Alhasil, dakwah kultural dan Islam kultural memiliki kaitan yang sangat erat. Dakwah kultural adalah taktik untuk membawa perubahan sosial berskala kecil sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang ditujukan untuk kemajuan hidup Islami. Hidayat (2004).

Salah satu gerakan dakwah yang paling kuat adalah dakwah struktural. Kerangka kerja sosial, politik, dan ekonomi yang menjadikan Islam sebagai prinsip hidup digunakan dalam inisiatif dakwah struktural untuk menyebarkan ajaran Islam dan memungkinkan negara dan bangsa untuk mewujudkan cita-cita agamanya. Muslimin (2021)

Tujuan dan posisi masjid sebagai pusat pertumbuhan masyarakat tidak dapat dioptimalkan oleh satu orang atau sejumlah kecil individu, melainkan harus menghubungkan semua elemen di sekitarnya. Masyarakat dapat merasa seolah-olah mereka memilikinya karena kemampuan masjid untuk menyentuh hati

mereka. Agar semua lapisan masyarakat merasa aktif dan memiliki rasa memiliki terhadap masjid, maka keterlibatan mereka dalam pembangunannya memerlukan rencana manajemen yang baik. Masyarakat yang mencerminkan kehendak Islam-yaitu, masyarakat yang layak, sejahtera, harmonis, damai, dan menyenangkan-dapat diciptakan dengan mengelola masjid secara efektif dan profesional. Hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk memberikan rahmat bagi alam dan lingkungan sekitar. Hidayat (2020)

Kehadiran masjid ini menjadi bukti eksistensi komunitas Muslim. Dalam ikatan moral persaudaraan Islam, masjid juga berfungsi sebagai cermin solidaritas. Masjid adalah tempat umat Islam melakukan ibadah seremonial, yang diwajibkan bagi mereka sebagai hamba Allah. Selain itu, umat Islam juga melakukan sesi ibadah lainnya dengan fokus kemanusiaan di lokasi yang sama. Dengan demikian, ketika Nabi mendirikan kota Muslim Madinah, masjid adalah bangunan pertama yang dibangun. Masjid ini berfungsi sebagai lokasi bagi umat Islam untuk mengembangkan intelektual serta untuk diskusi, pendidikan, dan bahkan pelatihan militer. Haidi (2019).

Tidak ada masjid di desa Ngeden selama tahun 1960-an dan 1980-an, dan budaya "abangan", yang dikenal sebagai kejawen, tetap bertahan. Pada intinya, Ngeden juga disebut sebagai basis PKI. Masjid Al Barokah dibangun pada tahun 1983 di atas tanah wakaf milik Bapak Iman Anom beliau adalah mudin kampung. Langgar sederhana berluas 50 meter persegi di kampung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan dakwah. Mengalami 2 kali renovasi yaitu Pada tahun 1985, para tokoh masyarakat dari dukuh Ngeden Gentan membangun kembali bangunan utama dan mengubah warnanya menjadi Masjid Al Barokah. Langgar berukuran 50 meter persegi yang dikenal dengan nama Langgar Barokah ini awalnya dibangun sebagai sarana dakwah di dusun Ngeden.

Pada saat itu, Bapak Syamsuri adalah ketua Takmir Masjid. Renovasi terakhir yang dilakukan pada masjid Al Barokah dilakukan pada tahun 2005 mengalami pelebaran bangunan menjadi 65 meter persegi . Pada renovasi berikutnya, Bapak Syamsuri Ahmat Anwari, masjid ini dikelola oleh warga setempat dan tidak melibatkan orang dari luar Ngeden. Bapak Wiranto bertanggung jawab sebagai takmir masjid, sedangkan Bapak Muhayat, S. Ag., bertanggung jawab atas bangunan masjid. Sambil menunggu bangunan selesai, ibadah dipindahkan ke halaman rumah Bapak Darso, dan bulan puasa diperpanjang hingga tahun berikutnya. Setelah selesai direnovasi pada tahun 2007, Masjid Al Barokah tetap utuh hingga saat ini. (Ketua wawancara Wiranto, 2024).

Masyarakat sangat diuntungkan dengan berdirinya majelis taklim yang terhubung dengan lembaga-lembaga dakwah di masyarakat baik di tingkat RT/RW maupun Desa. Kegiatan majelis taklim yang senantiasa berkaitan dengan masalah keagamaan, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian oleh seluruh jamaah dan pengurus majelis taklim tidak dapat dipisahkan dari tugasnya.

Fungsi ini harus dipertahankan dengan baik di sepanjang perjuangan Majelis Taklim di masa depan. Sebagai pilar penting dalam melindungi aqidah masyarakat, khususnya perempuan, dari pengaruh yang dapat merusak agama mereka, majelis taklim juga merupakan salah satu pilar dakwah di masyarakat. Mengingat posisinya yang berada di lapisan bawah masyarakat, hal ini menunjukkan signifikansi strategis yang dimainkan oleh majelis taklim. Majelis taklim juga merupakan alat yang ampuh untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh iman masyarakat. Setiawati (2012)

Salah satu metode untuk menghidupkan kembali kegiatan masjid adalah majelis taklim. Ketentuan dan niat para anggota untuk bekerja sama satu sama lain menjadi dasar operasinya. Di antara banyak tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Taklim adalah pembinaan ibu-ibu rumah tangga, pendidikan keluarga, pembinaan orang tua, dan salat berjamaah. Salah satunya adalah meningkatkan hubungan di antara para anggota, terutama di dalam komunitas. Oleh karena itu, tujuan Majelis Ta'lim adalah untuk menanamkan kepada masyarakat akan pentingnya salat berjamaah dan membina hubungan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis komunitas.

Majelis Taklim sebagai sarana tabligh dan dakwah Islam. Sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, ia berkontribusi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam kapasitas tersebut. Selain itu, ia juga berkontribusi dalam memajukan dan mengajarkan agamanya. Harapan ini berkaitan erat dengan kepedulian terhadap lingkungan, budaya, dan alam sekitar. Majelis Taklim sebagai (ummatan washatan) yang mewakili berbagai kelompok sosial. Sukarta (2022).

Untuk mengelola majelis secara efektif dan mengoptimalkan potensi lembaga majelis dan anggotanya, pengurus harus fokus pada pengembangan kemampuan manajerial, wawasan yang berorientasi pada masa depan, dan pemikiran yang kreatif. Untuk itu, proses kepemimpinan yang disiplin dan independen harus dibangun di setiap majelis. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di majelis taklim Al Ukhuwah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya di kalangan jamaah masjid Al Barokah. Karena kurangnya kepedulian sosial di daerah sekitar Masjid Al Barokah, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menjenguk jamaah yang sakit, mengajar, dan memberikan bantuan sosial.

Program-program yang sudah ada namun belum menyebar ke masyarakat sekitar adalah masalah umum lainnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat sendiri kurang memiliki kepekaan untuk meningkatkan peran kegiatan positif untuk menyadarkan masyarakat secara berjamaah, dan metode komunikasi persuasif majelis Al Ukhuwah yang masih kurang tepat.

Banyak penelitian yang telah membahas mengenai metode komunikasi persuasif, salah satunya yang dilakukan oleh mahasiswa bernama Hendri Afriyanto UIN Intan Lampung, fakultas dakwah dan ilmu

komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang berjudul “Komunikasi Persuasif Da'i dan Mad'u Dalam Pemahaman Pesan Dakwah Majelis Taklim Al Hidayah Berada di Bandar Lampung”.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, kegiatan dakwah Majelis Taklim yang dimulai oleh sekelompok orang di kabupaten Sukoharjo menjadi subjek utama penelitian ini. Tujuan majelis Al Ukhuwah adalah mendorong semua orang dari anak kecil hingga orang tua untuk tertarik mempelajari ajaran Islam, oleh karena itu terminologi yang digunakan dalam dakwah mereka tidak ketat. Majelis Al Ukhuwah dimulai di Sukoharjo oleh Padyo Hasto, dan para sarjana tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarahnya dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan kesadaran beribadah berjamaah di Masjid Al Barokah Gentan.

"Masjid Al Barokah" di dukuh Ngenden, Desa Gentan, Kecamatan Baki, Sukoharjo, memiliki kaitan dengan isu ini. Masjid ini memiliki masalah sosial dan spiritual dan terletak tepat di jalan Talang Biru Ngenden. Masalah yang ada antara lain kemiskinan, kepedulian, kepekaan terhadap sesama, dan lain- lain. Alhasil, Majelis Al Ukhuwah menjalankan dakwah masyarakat setempat dengan mengambil tongkat estafet kebaikan dari Masjid Al Barokah. Mengetahui bagaimana "Metode Komunikasi Persuasif Majelis Taklim Al Ukhuwah dalam Meningkatkan Kesadaran Jamaah di Masjid Al Barokah Gentan, Kecamatan Baki, Sukoharjo" adalah tujuan peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana uraian layar belakang diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah:

1. Faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga memengaruhi efektifitas komunikasi antara pengelola masjid dan jam'ah masjid Al Barokah Gentan, Baki, Sukoharjo.
2. Kesulitan dalam memahami dan menerima pesan persuasif pengelola masjid dan jama'ah masjid al barokah Gentan, Baki,Sukoharjo
3. Perbedaan kepentingan antara jama'ah dan pengelola masjid Al Barokah Gentan,Baki,Sukoharjo
4. Belum adanya metode persuasif yang tepat dalam pengelolaan masjid Al Barokah Gentan, Baki, Sukoharjo.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dan menghindari penyimpangan tujuan dari karya tulis ilmiah ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan, yaitu pada komunikasi persuasif yang dilakukan oleh majelis taklim Al Ukhuwah dalam meningkatkan kesadaran berjamaah di Masjid Al Barokah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas rumusan masalah penulis kesimpulannya adalah : Bagaimana Metode Komunikasi Persuasif Majelis Al Ukhuwah dalam upaya meningkatkan Kesadaran Berjamaah Masjid Al Barokah?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan metode komunikasi persuasif dalam upaya meningkatkan kesadaran berjamaah di masjid Al Barokah oleh Majelis Taklim Al Ukhuwah

F. Manfaat penelitian

Peneliti ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Manfaat Teorik:

- a. Hasil ini diharapkan menjadi acuan mahasiswa sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya
- b. Menjadi rujukan peneliti di masa mendatang
- c. Menambah referensi terhadap ilmu komunikasi di bidang pemberdayaan masyarakat

2. Manfaat Praktisi:

Bagi Majelis Taklim Mampu menjadi sumbangan penelitian bagi pengelola Majelis Al Ukhuwah untuk melakukan metode komunikasi persuasif dalam upaya meningkatkan kesadaran berjamaah Masjid Al Barokah Gentan.